

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini diambil melalui sumber Laporan Keuangan dan Laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020 yang terdapat situs web IDX. Data inflasi diambil dengan pengukuran indeks harga konsumen periode 2018-2020 yang data nya di dapat melalui sumber Bank Indonesia. Komponen pengukur inflasi yang digunakan yakni indeks harga konsumen dikarenakan indeks harga konsumen merupakan indeks yang memperhitungkan rata-rata perubahan harga dari suatu barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga dalam kurun waktu tertentu. Indeks harga konsumen menyajikan ruang lingkup yang lebih rinci mengenai perubahan harga dalam berbagai komoditas.

Data yang sudah terkumpul diolah lebih dulu ke dalam *Microsoft Excel* dengan memasukkan variabel-variabel sesuai dengan yang di perlukan dalam penelitian. Data yang diolah yaitu data dengan rentang kurun waktu 2018-2020. Hal tersebut karena adanya keterbatasan dalam mengakses laporan. Adapun sebagian dari perusahaan belum melakukan publikasi.

Setelah pengolahan dalam *Microsoft Excel* selesai, data yang sudah lengkap akan di *import* ke dalam alat pengujian penelitian yang digunakan yaitu SPSS Versi 25. Proses pengujian dilakukan sesuai dengan prosedur yang benar dan pengujian yang dibutuhkan. Data tersebut diuji untuk mengetahui adanya pengaruh variabel yang diuji terhadap variabel terikat.

#### 4.1.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif berguna untuk memberikan gambaran terkait deskripsi variable-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yakni yang terdiri dari variable independen, yaitu Inflasi, *Net Profit Margin*, *Dividen Per Share*, dan *Earning Per Share* dengan variabel kontrol *Current Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* dan variabel dependen yaitu harga saham. Tabel distribusi yang digunakan yaitu rata-rata, median, kisaran dan standar deviasi.

Dalam analisis statistik deskriptif ini peneliti menggunakan alat analisis berupa SPSS Versi 25. Berdasarkan hasil olah data yang tersedia maka didapatkan hasil sebagai berikut,

**Tabel 4. 1**  
Deskriptif Statistik

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviasi
IHK	118	1,68000	3,13	2,51000	0,61274
NPM	118	-215,20	38,43	6,027	21,19468
DPS	118	0,62	1205,00	107,041	188,25604
EPS	118	-221,00	1533,00	184,791	285,84079
CR	118	11,86	20844,46	467,193	1850,3055
DER	118	-3,70	812,16	66,405	96,44245
HARGA SAHAM	118	96,00	45400,00	3766,500	6557,435

Sumber data olahan SPSS versi 25

##### 1. Induk Harga Konsumen (IHK)

Induk harga konsumen merupakan indeks yang menghitung rata-rata perubahan harga dari suatu barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga dalam kurun waktu tertentu. Indeks harga konsumen dinilai sebagai indikator pengukur terjadinya inflasi. Indeks harga konsumen adalah variabel independen dari penelitian ini yang data nya

diperoleh dari Bank Indonesia yang menunjukkan inflasi nasional selama periode 2018-2020. Indeks harga konsumen tertinggi terjadi pada tahun 2018 sebesar 3,13% yang dialami skala nasional. Sedangkan indeks harga konsumen terendah terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar 1,683%. Rata-rata induk harga konsumen pada periode 2018-2020 yaitu 2,51% dengan standar deviasi 0,61274.

## 2. *Net Profit Margin* (NPM)

*Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio laba terhadap penjualan yang disebut sebagai variabel independen ke dua. Data diperoleh dari data yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan periode 2018-2020 yang terdiri dari 42 data perusahaan. *Net Profit Margin* (NPM) tertinggi terdapat pada saham perusahaan DLTA (PT Delta Djakarta Tbk) pada tahun 2019 sebesar 38,43%. Sedangkan presentase *Net Profit Margin* (NPM) terendah terdapat pada saham perusahaan WSBP (Waskita Beton Precast Tbk) pada tahun 2020 sebesar -215,20%. Rata-rata *Net Profit Margin* (NPM) pada periode 2018-2020 yaitu sebesar 6.0274% dengan standar deviasi 21.19468.

## 3. *Dividen Per Share* (DPS)

Data *Dividen Per Share* (DPS) merupakan variabel independent ke tiga diperoleh dari sumber data Burse Efek Indonesia (BEI) melalui laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan periode 2018-2020 yang terdiri dari 42 data perusahaan. *Dividen Per Share* (DPS)) tertinggi

terdapat pada saham perusahaan UNVR (PT. Unilever Indonesia Tbk) pada tahun 2019 sebesar Rp. 1.205 per lembar saham. Sedangkan *Dividen Per Share* (DPS) terendah terdapat pada saham perusahaan SMBR (PT. Semen Baturaja Tbk) pada tahun 2020 sebesar Rp. 0,62. Rata-rata *Dividen Per Share* (DPS) pada periode 2018-2020 sebesar Rp. 107.0410 dengan standar deviasi 188.25604.

#### 4. *Earning Per Share* (EPS)

Data *Earning Per Share* (EPS) merupakan variabel independent keempat diperoleh dari sumber data Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan periode 2018-2020 yang terdiri dari 42 data perusahaan. *Earning Per Share* (EPS) tertinggi terdapat pada saham perusahaan SCCO (PT. Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk) pada tahun 2019 sebesar Rp. 1.533 per lembar saham. Sedangkan *Earning Per Share* (EPS) terendah terdapat pada saham perusahaan BELL (PT. Trisula Textile Industries Tbk) pada tahun 2020 sebesar -Rp. 221. Rata-rata *Earning Per Share* (EPS) pada periode 2018-2020 sebesar Rp. 184.7907 dengan standar deviasi 285.84079.

#### 5. *Current Ratio* (CR)

*Current Ratio* (CR) dalam penelitian ini digunakan sebagai variabel kontrol yang tidak menjawab tujuan penelitian namun keberadaannya akan mempengaruhi hasil dari penelitian. Data tersebut didapatkan dari sumber data Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui laporan keuangan dan

laporan tahunan perusahaan pada periode 2018-2020 yang terdiri dari 42 perusahaan. *Current Ratio* (CR) tertinggi terdapat pada saham perusahaan DPNS (PT. Duta Pertiwi Nusantara Tbk) pada tahun 2020 sebesar 20844,46%. Sedangkan *Current Ratio* (CR) terendah terdapat pada saham perusahaan WTON (PT. Wijaya Karya Beton Tbk) pada tahun 2018 sebesar 11,86%. Rata-rata *Current Ratio* (CR) pada periode 2018-2020 sebesar 467.1925% dengan standar deviasi 1850.30546.

#### 6. *Debt to Equity Ratio* (DER)

*Debt to Equity Ratio* (DER) dalam penelitian ini digunakan sebagai variabel kontrol yang tidak menjawab tujuan penelitian namun keberadaannya akan mempengaruhi hasil dari penelitian. Data tersebut di dapatkan dari sumber data Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan pada periode 2018-2020 yang terdiri dari 42 perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) tertinggi terdapat pada saham perusahaan WSBP (PT. Waskita Beton Precast Tbk) pada tahun 2020 sebesar 812,16%. Sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER) terendah terdapat pada saham perusahaan ASII (PT. Astra International Tbk) pada tahun 2020 sebesar -3,7%. Rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) pada periode 2018-2020 sebesar 66.4054% dengan standar deviasi 96.44245.

#### 7. Harga Saham

Harga saham merupakan variabel dependen dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari sumber data Bursa Efek Indonesia (BEI)

perusahaan manufaktur pada periode tahun 2018-2020. Harga saham tertinggi terdapat pada saham perusahaan UNVR (PT. Unilever Indonesia Tbk) pada tahun 2018 sebesar Rp. 45.400 per lembar saham. Sedangkan harga saham terendah terdapat pada saham perusahaan BUDI (PT. Budi Starch & Sweetener Tbk) pada tahun 2018 sebesar Rp. 96 per lembar saham. Rata-rata harga saham periode 2018-2020 yaitu sebesar Rp. 3766.50 dengan standar deviasi 6557.435.

#### 4.1.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian hipotesis menggunakan asumsi klasik menurut Ghozali (2016) meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji varians variabel dan uji autokorelasi.

##### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya data yang berdistribusi tidak normal. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini ialah uji menggunakan *One sample Kolmogorov Smirnov test* dengan pengujian *two-tailed* dengan dasar ketentuan signifikansi lebih dari 0,05. Dalam uji normalitas ini peneliti menggunakan alat analisis berupa SPSS Versi 25. Berdasarkan hasil olah data yang tersedia maka didapatkan hasil sebagai berikut,

**Tabel 4. 2**  
*One Simple K-S*

<b>Kolmogorov</b>	<b>Asymp. Sig. (2-tailed)</b>
0,070	0,070

Sumber : data Olahan SPSS 25

Pengujian dalam table 4.2 data yang sudah diolah terdapat jumlah data yang berdistribusi normal sebanyak 118 data. Hasil dalam pengujian tersebut dihasilkan dengan melalui normalisasi data terlebih dahulu dengan menggunakan *outlier*. Nilai signifikansi yang dihasilkan adalah 0,070, atau  $0,070 > 0,050$  yang berarti bahwa data tersebut sudah berdistribusi dengan normal dan layak untuk diuji sebagai data penelitian.

## 2. Uji multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan linier antara variabel independent dalam model regresi. Uji multikolinieritas ini di tetapkan dengan melihat nilai *tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Dasar ketentuan nilai *tolerance* yakni  $> 0,1$  dan  $VIF < 10$ . Dalam uji multikolinieritas ini peneliti menggunakan alat analisis berupa SPSS Versi 25. Berdasarkan hasil olah data yang tersedia maka didapatkan hasil sebagai berikut,

**Tabel 4. 3**  
Koefisien Multikolinieritas

Model	Tolerance	VIF
IHK	0,967	1,034
NM	0,779	1,284
DPS	0,236	4,236
EPS	0,254	3,943
CR	0,861	1,162
DER	0,764	1,310

Sumber : data olahan SPSS 25

Hasil dalam pengujian pada table 4.3 nilai collinearity statistic yang diperoleh yakni nilai tolerance yang menghasilkan 0,967 untuk variabel independen Inflasi (X1), 0,779 untuk variabel independen *Net Profit*

*Margin* (X2), 0,236 untuk variabel independen *Dividen Per Share* (X3), 0,254 untuk variabel independent *Earning Per Share* (X4), 0,861 untuk variabel kontrol *Current Ratio* (K1), dan 0,764 untuk variabel kontrol *Debt to Equity Ratio* (K2). Berdasarkan ketentuan nilai *tolerance* maka penelitian ini sudah memenuhi ketentuan yaitu nilai yang dihasilkan  $> 0,1$ .

Sedangkan nilai VIF untuk variabel independen Inflasi (X1) menghasilkan nilai 1,034, untuk variabel independen *Net Profit Margin* (X2) menghasilkan nilai 1,284, untuk variabel independen *Dividen Per Share* (X3) menghasilkan nilai 4,236, untuk variabel independen *Earning Per Share* (X4) menghasilkan nilai 3,943, untuk variabel kontrol *Current Ratio* (K1) menghasilkan nilai 1,162, untuk variabel kontrol *Debt To Equity Ratio* (K2) menghasilkan nilai 1,310.

Hasil pengujian multikolonieritas tersebut sudah memenuhi ketentuan uji multikolinieritas yakni apabila nilai *tolerance*  $> 0,1$  dan VIF  $> 10$ , maka dapat dikatakan bahwa dalam penelitian tidak terdapat multikolinieritas dan dapat untuk melanjutkan pengujian selanjutnya.

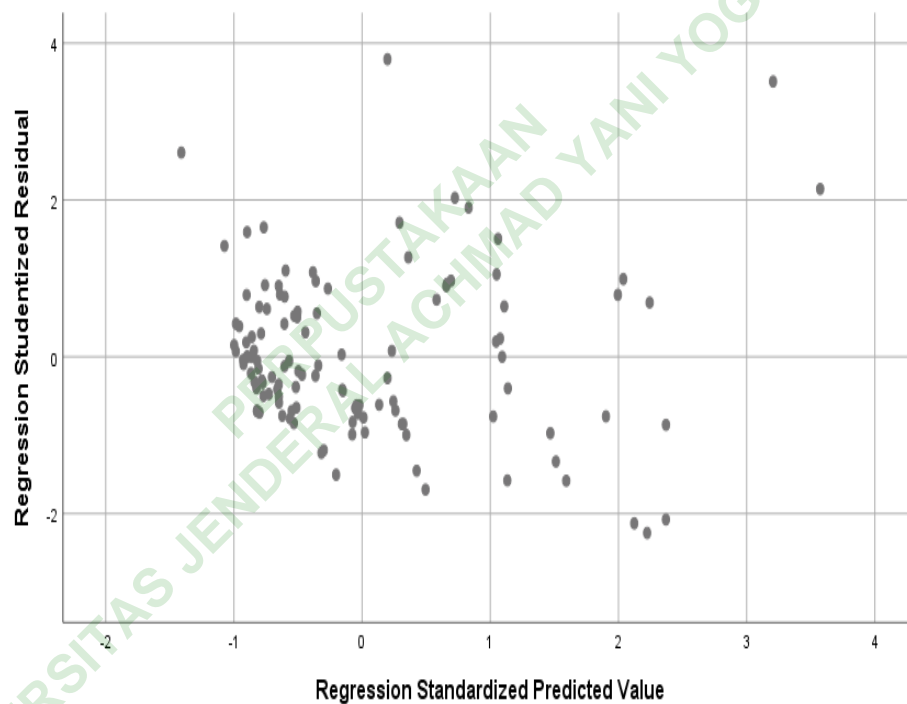
### 3. Uji Heteroskedasitas

Uji heteroskedasitas digunakan untuk memastikan tidak ada kesamaan varian bagi tiap variabel independen yang diuji. Cara yang digunakan untuk menganalisis ada atau tidaknya heteroskedasitas dalam penelitian ini yakni dengan melihat grafit plot (*scatterplot*) antara nilai residu SRESID dengan nilai prediksi variabel terikat ZPRED. Model yang baik



adalah data yang diuji tidak mengalami heteroskedasitas. Dasar ketentuan uji hetetoskedasitas yakni apabila titik plot menyebar dan menjauh dari angka 0 pada sumbu Y maka dapat disimpulkan bahwa data yang diuji tidak mengalami heteroskedasitas.

Dalam uji heteroskedasitas ini peneliti menggunakan alat analisis berupa SPSS Versi 25. Berdasarkan hasil olah data yang tersedia maka didapatkan hasil sebagai berikut,



**Gambar 4. 1.** *Scatterplot*  
Sumber: data olahan SPSS 25

Terlihat dalam hasil pada Gambar titik yang berada dalam *scatterplot* menjauh dari angka 0 ada sumbu Y yang berarti data dalam penelitian ini tidak mengalami heteroskedasitas. Maka dari itu dapat diartikan bahwa penelitian ini tidak terjadi heteroskedasitas. Selain menggunakan

*scatterplot* untuk mengidentifikasi apakah data tidak terjadi heteroskedasitas dapat juga menggunakan uji glejser.

**Tabel 4. 4**  
Uji Glejser

Model	Sig.
Constant	0,005
IHK	0,939
NPM	0,907
DPS	0,667
EPS	0,118
CR	0,167
DER	0,626

Sumber : data olah SPSS 25

Ketentuan uji glejser untuk data yang tidak mengalami heteroskedasitas maka signifikansi yang didapatkan harus melebihi dari nilai 0,05. Hasil diatas untuk IHK menghasilkan nilai sig. sebesar  $0,939 > 0,05$ . NPM menghasilkan nilai sebesar  $0,907 > 0,05$ . DPS menghasilkan nilai sig. sebesar  $0,667 > 0,05$ . EPS menghasilkan nilai sebesar  $0,118 > 0,05$ . CR menghasilkan nilai sig. sebesar  $0,167 > 0,05$ . DER menghasilkan nilai sig. sebesar  $0,626 > 0,05$ . Melalui hasil uji gejser maka dapat disimpulkan bahwa data yang diuji tidak mengalami heteroskedasitas, hal tersebut dapat dilihat dari signifikansi yang dihasilkan masing-masing variabel sudah melebihi nilai 0,05.oleh karena itu, hasil tersebut sudah memenuhi ketentuan uji glejser.

#### 4. Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah ada korelasi dalam model regresi linier. Pengujian autokorelasi dilakukan dengan

menganalisis besarnya *Durbin-watson test*. Hasil pengujian *Durbin Watson* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut,

**Tabel 4. 5**  
Uji Autokorelasi

<b>R Square</b>	<b>Adjusted R Square</b>	<b>Durbin Watson</b>
0,84	0,838	1,901

Sumber : data olahan SPSS25

Dari table 4.5 untuk uji autokorelasinya, dapat dilihat dari *Durbin Watson* yang menunjukkan 1,901. Untuk menganalisis terjadi autokorelasi negatif atau tidak maka nilai *Durbin Watson* harus di hitung  $4-DU$  lebih dulu hasil yang didapat harus  $4-d > DU$  tidak terjadi autokorelasi negatif.

Perhitungan  $DU$  yang diperoleh dari tabel Durbin Watson 1,8079. Perhitungan  $4-DU$  yakni menapatkan hasil 2,099. Oleh karena itu  $(4 - d) > DU$  terlihat hasilnya yaitu  $2,099 > 1,8079$  dari rumus tersebut maka dinyatakan bahwa tidak terjadi autokorelasi negatif. Autokorelasi diidentifikasi juga dengan menganalisis apakah ada data yang mengalami autokorelasi positif. Autokorelasi positif dapat di tentukan dengan menggunakan ketentuan nilai  $d > DU$ . Dapat dilihat pada hasil uji diatas yang menunjukkan bahwa nilai  $d$  sebesar 1,901 dan nilai  $DU$  sebesar 1,8079. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data yang diuji tidak mengalami autokorelasi positif dan pengujian hipotesis dapat dilakukan.

#### 4.1.3 Uji Regresi Linier Berganda

Berdasarkan data yang telah diolah maka hasil didapatkan sebagai berikut:

**Tabel 4. 6**  
Uji Regresi Linier Berganda

Model	B	Sig.
(Constant)	3,072	0,862
IHK	1,452	0,614
NPM	-1,866	0,180
DPS	3,797	0,000
EPS	1,308	0,000
CR	-0,131	0,258
DER	0,027	0,950

Sumber: data olahan SPSS 25

Hasil pengujian masing-masing dirumuskan dengan persamaan matematis :

$$3,072 + 1,452 (X1) + -1,866 (X2) + 3,797 (X3) + 1,308 (X4) + (-0,131) (K1) + 0,027 (K2)$$

Keterangan :

X1 = Inflasi

X2 = Net Profit Margin

X3 = Dividen Per Share

X4 = Earning Per Share

K1 = Current Ratio (Variabel Kontrol)

K2 = Debt to Equity Ratio (Variabel Kontrol)

Berdasarkan persamaan yang dapat dilihat dari table 4.5 maka diketahui

koefisien regresi masing-masing variabel dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Konstan

Nilai konstan yang dihasilkan sebesar 3,072 yang menunjukkan bahwa jika variabel independent dianggap konstan atau bernilai 0 maka harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 3,072.

2. Inflasi

Koefisien regresi Inflasi mendapatkan hasil sebesar 1,452. Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan koefisien positif. Berdasarkan hasil tersebut berarti apabila inflasi mengalami kenaikan satu satuan akan membuat harga saham mengalami peningkatan sebesar 1,452.

3. *Net Profit Margin*

Koefisien regresi *Net Profit Margin* (NPM) mendapatkan hasil -1,866. Hasil tersebut menyatakan bahwa dari koefisien regresi tersebut menunjukkan hubungan koefisien negatif yang artinya apabila variabel *Net Profit Margin* (NPM) mengalami penurunan satu satuan maka Harga saham akan mengalami perubahan sebesar -1,866.

4. *Dividen Per Share* (DPS)

Koefisien regresi *Dividen Per Share* mendapatkan hasil 3,797 yang menyatakan bahwa dari koefisien regresi tersebut menunjukkan adanya hubungan koefisien positif yang artinya apabila variabel *Dividen Per Share* mengalami kenaikan 1 satuan maka Harga saham juga akan mengalami kenaikan sebesar 3,797. Sebaliknya apabila *Dividen Per Share* mengalami penurunan maka Harga saham akan mengalami penurunan.

#### 5. *Earning Per Share*

Koefisien regresi *Earning Per Share* mendapatkan hasil 1,308 yang menyatakan bahwa dari koefisien regresi tersebut menunjukkan adanya hubungan koefisien positif yang artinya apabila variabel *Earning Per Share* mengalami kenaikan 1 satuan maka Harga saham juga akan mengalami kenaikan sebesar 1,308. Sebaliknya apabila *Earning Per Share* mengalami penurunan maka harga saham akan mengalami penurunan.

#### 6. *Current Ratio*

Koefisien regresi *Current Ratio* sebagai variabel kontrol mendapatkan hasil -0,131 yang menyatakan bahwa dari koefisien regresi tersebut menunjukkan adanya hubungan koefisien negatif yang artinya apabila variabel *Current Ratio* mengalami kenaikan 1 satuan maka Harga saham akan mengalami penurunan sebesar 0,131.

#### 7. *Debt to Equity Ratio*

Koefisien regresi *Debt to Equity Ratio* sebagai variabel kontrol mendapatkan hasil 0,027. Hasil tersebut menyatakan bahwa dari koefisien regresi tersebut menunjukkan adanya hubungan koefisien positif yang mengartikan apabila *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan 1 satuan maka harga saham juga mengalami kenaikan sebesar 0,027. Sebaliknya apabila *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan maka Harga saham juga akan mengalami penurunan.

#### 4.1.4 Uji Hipotesis

Hasil perhitungan uji hipotesis untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat kita lihat sebagai berikut:

##### 1. Uji Parsial (Uji T)

**Tabel 4. 7**  
Uji Parsial (Uji T)

<b>Model</b>	<b>t</b>	<b>Sig.</b>
(Constant)	0,174	0,862
IHK	0,506	0,614
NPM	-1,351	0,180
DPS	8,814	0,000
EPS	3,862	0,000
CR	-1,138	0,258
DER	0,062	0,950
<b>Adjusted R</b>		<b>0,838</b>

Sumber: data olahan SPSS25

Uji Parsial digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara mandiri, Oleh karena itu tabel 4.7 menunjukkan hasil dari pengujian pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen. Penjelasan hasil dari tabel diatas, sebagai berikut:

##### a. Inflasi

Tingkat signifikansi yang didapatkan yakni  $0,614 > 0,05$  yang artinya tidak memiliki pengaruh signifikan. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diartikan bahwa inflasi tidak mempengaruhi perubahan harga saham secara signifikan.

b. Tingkat signifikansi yang didapatkan yakni  $0,180 > 0,05$  yang artinya tidak memiliki pengaruh signifikan. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diartikan bahwa *Net Profit Margin* tidak mempengaruhi perubahan harga saham secara signifikan.

c. *Dividen Per Share*

Tingkat signifikansi yang didapatkan yakni  $0,0,000 < 0,05$  yang artinya memiliki pengaruh signifikan. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diartikan bahwa *Dividen Per Share* mempengaruhi perubahan harga saham secara signifikan.

d. *Earning Per Share*

Tingkat signifikansi yang didapatkan yakni  $0,000 < 0,05$  yang artinya memiliki pengaruh signifikan. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diartikan bahwa *Earning Per Share* mempengaruhi perubahan harga saham secara signifikan.

2. Uji Simultan (Uji F)

**Tabel 4. 8**

Uji Simultan (Uji F)

<b>Model</b>	<b>F</b>	<b>Sig.</b>
Regression	101,582	0,000

Sumber: data olahan SPSS 25

Uji simultan digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh antara variabel independent terhadap variabel dependen secara bersamaan atau serentak. Pengujian F dilakukan dengan melihat tingkat signifikan yang dihasilkan. Apabila signifikansi  $> 0,05$  maka dapat dinyatakan dalam hubungan secara simultan tidak memiliki pengaruh signifikan, apabila



signifikansi menunjukkan  $< 0,05$  dapat dinyatakan adanya pengaruh yang signifikan. Berdasarkan table 4.7 Uji F menunjukkan hasil tingkat signifikansi 0,000. Berdasarkan tabel signifikansi mendapatkan hasil 0,000 yang artinya  $< 0,05$  maka dapat dinyatakan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara bersamaan atau serentak.

### 3. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui presentase pengaruh yang dihasilkan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat. melalui Uji Determinasi ini dapat mengungkapkan seberapa besar presentase variabel bebas dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel terikatnya, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Hasil pengujian berdasarkan Tabel 4.7 yaitu Adjusted R Square menunjukkan hasil 0,838 atau 83,8%, maka dari itu dapat dijelaskan bahwa pengaruh yang dihasilkan oleh variabel bebas dalam regresi adalah sebesar 83,3% terhadap variabel terikat (Harga Saham) sedangkan sisanya 16,7% di pengaruhi oleh variabel bebas lainnya.

## 4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

### 4.2.1 Uji Parsial (Uji t)

#### 1. Inflasi Terhadap Harga Saham

Hasil pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan nilai bahwa inflasi memiliki arah hubungan positif yang ditunjukkan dengan nilai koefisien linier sebesar 1,452. Inflasi tidak berpengaruh terhadap harga

saham yang ditandai dengan tingkat signifikansi  $0,614 > 0,05$  maka dari itu  $H_0$  diterima  $H_1$  ditolak. Menurut Efriyenti (2020) dengan hasil inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Menurut Wulandari (2019) menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan teori Prima (2018) menyatakan bahwa inflasi merupakan kondisi saat terjadi kenaikan secara umum yang disebabkan oleh ketidak setaraan antara produksi, penentuan harga dan peredaran uang. Namun hal tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pola perubahan harga saham.

Berdasarkan hasil pengujian diatas menunjukkan nilai rata-rata dari inflasi sebesar 2,51%. Sebagaimana inflasi tersebut digolongkan sebagai inflasi tingkat rendah. Peneliti menduga tingkat inflasi yang rendah tidak mempengaruhi harga saham. Oleh karena itu, investor tidak harus menjadikan inflasi sebagai pertimbangan utama.

## 2. *Net Profit Margin* Terhadap Harga Saham

Hasil pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan nilai bahwa *Net Profit Margin* memiliki arah hubungan koefisien negative yang ditunjukkan dengan nilai koefisien linier sebesar -1,866. *Net Profit Margin* tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham dengan ditandai dengan tingkat signifikansi  $0,180 > 0,05$  maka dari itu  $H_2$  ditolak. Hasil penelitian ini justru berbanding terbalik dengan beberapa teori dan hasil penelitian terdahulu. Iriana Kusuma dkk (2020) menyatakan bahwa *Net*

*Profit Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Tawal dkk (2017) menyatakan bahwa hasil *Net Profit Margin* memiliki pengaruh signifikan. Pernyataan tentang pertumbuhan *Net Profit Margin* akan mempengaruhi harga saham bertolak belakang dengan hasil yang didapatkan dari penelitian ini, yang mana dapat dijelaskan bahwa *Net profit Margin* tidak mewakili komponen laba bersih secara keseluruhan. *Net Profit Margin* hanya berorientasi pada laba penjualan. Oleh karena itu, investor tidak harus menjadikan inflasi sebagai pertimbangan utama.

### 3. *Dividen Per Share* Terhadap Harga Saham

Hasil pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan nilai bahwa *Dividen Per Share* memiliki arah hubungan koefisien positif yang ditunjukkan dengan nilai koefisien linier sebesar 3,797. *Dividen Per Share* memiliki pengaruh terhadap harga saham. Hasil tersebut ditunjukkan dengan tingkat signifikansi  $0,000 < 0,05$ , maka dari itu  $H_0$  ditolak dan  $H_3$  diterima.

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian terdahulu. Menurut Mortigor (2019), yang menyatakan hasil dalam penelitiannya yaitu bahwa *Dividen Per Share* memiliki pengaruh positif dan signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori menurut Sartono (2017) menyatakan bahwa perusahaan akan berdampak negatif apabila terjadi pengurangan dividen.

Pernyataan tersebut mengartikan bahwa semakin tinggi dan rutin dividen yang dibagikan maka akan membuat harga saham meningkat dikarenakan permintaan yang meningkat. Tujuan investor akan tercapai dengan harapan memperoleh keuntungan dari kenaikan harga saham ataupun sejumlah dividen di masa yang akan datang. Investor harus memperhatikan *Dividen Per Share* sebagai pertimbangan. Investor dividen digunakan sebagai sinyal bagi prospek saham perusahaan di masa datang. Investor menganggap kenaikan dividen sebagai sinyal positif yang diberikan perusahaan untuk menyampaikan prospek perusahaan dimasa depan.

#### 4. *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham

Hasil pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan hasil bahwa *Earning Per Share* memiliki arah hubungan koefisien positif dengan nilai 1,308. *Earning Per Share* memiliki pengaruh terhadap harga saham. Hasil tersebut ditandai dengan tingkat signifikansi  $0,000 < 0,05$ , maka dari itu  $H_0$  ditolak dan  $H_4$  diterima.

Hasil pengujian tersebut selaras dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Naingolan (2019), yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti menduga apabila *Earning Per Share* meningkat maka dividen yang di bagikan juga akan meningkat. Oleh karena itu, *Earning Per Share* dapat mempengaruhi keputusan investor. Peningkatan dividen yang dibagikan kepada investor ini akan membuat

permintaan saham semakin meningkat, dan menyebabkan harga saham meningkat.

#### 5. *Current Ratio*

*Current ratio* dalam penelitian ini sebagai variabel kontrol yang mana keberadaannya tidak dapat menjelaskan tujuan penelitian namun dapat mempengaruhi hasil dalam penelitian. *Current Ratio* memiliki arah hubungan koefisien negatif dengan nilai -0,131. *Current ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan tingkat signifikansi sebesar  $0,258 > 0,05$ .

Berdasarkan hasil yang didapat melalui pengujian data, peneliti menduga bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham dikarenakan dampak dari *Current Ratio* yang tinggi terhadap keuntungan perusahaan tidak mewakili seluruh komponen yang menciptakan laba bersih atas usaha maka dari itu harga saham tidak mengalami perubahan yang signifikan.

#### 6. *Debt to Equity Ratio*

*Debt to Equity Ratio* dalam penelitian ini digunakan sebagai variabel kontrol yang mana keberadaannya tidak dapat menjelaskan tujuan penelitian namun dapat mempengaruhi hasil dalam penelitian. *Debt to Equity Ratio* dalam pengujian hipotesis menunjukkan adanya arah hubungan positif dengan nilai 0,027. *Debt to Equity Ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Hasil yang menunjukkan tingkat signifikan sebesar  $0,062 > 0,05$ .

#### 4.2.2 Uji Sumultan (Uji F)

Pengujian hipotesis secara simultan dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersamaan atau serentak didukung dengan keberadaan variabel kontrol. Hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis secara simultan menyatakan bahwa Inflasi, *Net Profit Margin*, *Dividen Per Share*, *Earning Per Share*, *Current ratio* dan *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh signifikan. Hasil tersebut ditunjukkan berdasarkan tingkat signifikansi yang menunjukkan nilai  $0,000 < 0,05$ .